

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit berbasis lingkungan yang masih sering terjadi adalah penyakit kulit yang disebut scabies. Penyakit ini disebabkan oleh tungau *sarcoptes scabiei* dan termasuk penyakit kulit yang menular. Scabies dapat menular ke orang lain dengan cara langsung maupun tidak langsung (Indriani et al., 2021). Gejala utama yang dialami oleh seseorang yang terinfeksi tungau *Sarcoptes Scabiei* adalah gatal, terutama saat malam hari yang sesuai dengan pola aktivitas tungau aktif di malam hari. Tungau *Sarcoptes Scabiei* menyerang bagian epidermis kulit yang banyak di temui pada bagian kulit tipis seperti bagian jari-jari hingga pergelangan tangan, penis dan aerola (Fitriani et al., 2021).

Scabies masih menjadi masalah global dalam bidang kesehatan dunia terutama di daerah berkembang. Prevalensi scabies terus meningkat dari 0,2 % mencapai 70 % karena setiap tahunnya terdapat 200 juta masyarakat di dunia yang terjangkit penyakit scabies (WHO,2020). Pada saat ini scabies masih sering dijumpai pada tempat-tempat yang padat penghuni seperti penjara, asrama tentara dan pondok pesantren. Tempat yang padat penghuni akan mempercepat proses transmisi dan penularan scabies (Avidah, 2019).

Sampai saat ini kasus scabies di Indonesia menurut data Kementerian Kesehatan RI mencapai 261,6 juta dengan prevalensi scabies di Indonesia sebesar 4,60% hingga 12,95%, sehingga scabies masih menjadi penyakit kulit tersering yang menjangkit masyarakat Indonesia di urutan ke tiga (Kemenkes RI, 2016). Sedangkan penderita scabies di Jawa Timur mencapai 72.500 jiwa dengan prevalensi 0,2% (Kurniadi, 2022).

Ada beberapa faktor yang menyebabkan masih tingginya kejadian scabies yaitu melakukan kontak dengan seseorang yang terjangkit scabies, faktor sosial dan ekonomi yang rendah, kondisi lingkungan yang masih menunjang perkembangan scabies seperti tempat yang berpenghuni padat, dan

kurangnya cakupan air bersih, serta personal hygiene yang dimiliki tiap individu masih buruk (Husna et al., 2021)

Personal hygiene adalah usaha yang dilakukan untuk menjaga kesehatan yang dilakukan tiap individu agar tetap dalam keadaan sehat dalam masyarakat dan tetap dalam keadaan bersih saat beraktivitas. Personal hygiene sering juga disebut sebagai upaya merawat diri untuk menjaga kesehatannya secara fisik maupun psikologisnya. Personal hygiene merupakan tindakan seseorang untuk mempertahankan diri agar terhindar dari penyakit. Personal hygiene dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya nilai sosial budaya yang ada pada diri seseorang yang menyangkut pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki seseorang tentang kebersihan yang ada pada seseorang tersebut (Husna et al., 2021).

Pondok pesantren di Indonesia mencapai 14.798 dikarenakan Indonesia merupakan negara dengan masyarakat beragama Islam terbesar di dunia. Rata-rata santri yang bermukim di pondok pesantren merupakan seseorang yang memiliki latar belakang keluarga dengan ekonomi menengah kebawah, dan rendahnya pendidikan yang dimiliki sehingga mereka tidak bisa membayar biaya pendidikan dan biaya pesantren dengan fasilitas yang memadai. Oleh karena itu, tidak heran jika keterbatasan fasilitas membuat santri kurang memperhatikan kebersihan. Kondisi tersebut menyebabkan penyakit scabies mudah menular dari satu santri ke santri yang lain (Sungkar & Park, 2016).

Santri yang memiliki personal hygiene buruk adalah santri yang tidak mandi sehari dua kali atau santri tersebut mandi namun tidak menggunakan sabun, dan setelah mandi atau cebok saat buang air besar daerah genetalia tidak dikeringkan. Selain itu tidak langsung mencuci baju atau pakaian dalam setelah digunakan tetapi digantung atau dilipat lagi. Sedangkan santri yang memiliki personal hygiene baik adalah yang mandi minimal dua kali sehari dan menggunakan sabun, mencuci baju menggunakan sabun, menyetrika pakaian yang telah dicuci, tidak bertukar pakaian dan handuk, serta menjemur kasur seminggu sekali (Saleha Sungkar, 2015).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Poskestren Subulul Huda Desa Rejosari Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun ternyata di setiap tahunnya masih terdapat kasus penyakit scabies yang menjangkit para siswa Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) Subulul Huda Desa Rejosari Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun yang bermukim di pondok pesantren. Diantara siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Subulul Huda yang tercatat sebagai penderita scabies terbanyak adalah siswa Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) Subulul Huda yang bermukim di pondok pesantren serta sebagian besar penderita berjenis kelamin laki-laki. Pada tahun 2022 dari 392 siswa Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) Subulul Huda yang bermukim di pondok pesantren terdapat 48 siswa menderita scabies dengan prevalensi 12,24%. Dalam kegiatan siswa scabies cukup mengganggu karena mudah menular dan menjangkit bagian tubuh yang lain. Hal tersebut menjadi masalah bagi siswa karena mengganggu mobilitas siswa ke tempat belajar dan mengganggu konsentrasi siswa ketika jam pelajaran karena rasa nyeri dan gatal yang dirasakan.

Berdasarkan studi pendahuluan dengan wawancara kepada 20 siswa Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) Subulul Huda Desa Rejosari Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun yang bermukim di pondok pesantren dan petugas pondok didapatkan hasil bahwa para siswa masih mengabaikan personal hygiene yang ada pada dirinya karena sering bergantian pakaian dengan temannya, masih menggunakan barang pribadi secara bergantian, tidak menjaga kebersihan pakaian dan tidak mandi secara rutin.

Oleh karena faktor-faktor penyebab di atas santri pondok pesantren merupakan subjek yang mungkin cukup penting dalam kejadian penularan scabies. Hal tersebut terjadi karena di pondok pesantren santri tinggal bersama dan berkelompok sehingga memudahkan terjadinya penularan scabies. Para santri kurang memperhatikan PHBS terutama personal hygiene yang ada pada

dirinya sendiri sehingga meningkatkan resiko penularan penyakit kulit terutama scabies. (Akmal et al., 2013).

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait **“Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Scabies Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) Subulul Huda Desa Rejosari Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun yang Bermukim di Pondok Pesantren Tahun 2023”**.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

- a. Kontak fisik dengan penderita scabies
- b. Kondisi lingkungan yang tidak memenuhi syarat
- c. Kualitas air bersih yang tidak memenuhi syarat
- d. Usia
- e. Jenis Kelamin
- f. Personal hygiene yang buruk
- g. Kepadatan penghuni yang tidak memenuhi syarat

2. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi hal yang akan dibahas yaitu hubungan personal hygiene dengan kejadian scabies pada siswa Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) Subulul Huda Desa Rejosari Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun yang bermukim di pondok pesantren tahun 2023 dikarenakan penderita scabies terbanyak di Pondok Pesantren Subulul Huda adalah siswa Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) Subulul Huda Desa Rejosari Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun diantara siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang ada di Pondok Pesantren Subulul Huda Desa Rejosari Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun.

C. Rumusana Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, perumusan masalah yang diangkat adalah “Apakah ada hubungan personal hygiene dengan kejadian scabies pada siswa Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) Subulul Huda Desa

Rejosari Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun yang bermukim di pondok pesantren tahun 2023?”

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan personal hygiene dengan kejadian scabies pada siswa Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) Subulul Huda Desa Rejosari Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun yang bermukim di pondok pesantren tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Menilai personal hygiene siswa Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) Subulul Huda Desa Rejosari Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun yang bermukim di pondok pesantren Tahun 2023.
- b. Mengukur angka kejadian scabies pada siswa Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) Subulul Huda Desa Rejosari Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun yang bermukim di pondok pesantren Tahun 2023.
- c. Menghitung besaran risiko personal hygiene dengan kejadian scabies pada siswa Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) Subulul Huda Desa Rejosari Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun yang bermukim di pondok pesantren Tahun 2023.
- d. Menganalisis hubungan personal hygiene dengan kejadian scabies pada siswa Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) Subulul Huda Desa Rejosari Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun yang bermukim di pondok pesantren Tahun 2023.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan peneliti mengenai hubungan personal hygiene dengan kejadian scabies pada siswa Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) Subulul Huda Desa Rejosari Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun yang bermukim di pondok pesantren tahun 2023.

2. Bagi Siswa Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) Subulul Huda

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya memiliki personal hygiene yang baik untuk mencegah terjadinya penularan scabies.

3. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini bisa menjadi bacaan di perpustakaan kampus prodi sanitasi sekaligus bisa menjadi sumber informasi dan saran bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

F. Hipotesis Penelitian

H_0 = Tidak ada hubungan antara personal hygiene dengan kejadian scabies pada siswa Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) Subulul Huda Desa Rejosari Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun yang bermukim di pondok pesantren Tahun 2023.